

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa depan (Kepramareni, Pradnyawati, and Swandewi 2021). Maka dari itu, informasi yang dibuat harus berdasarkan fakta yang mana akan mempengaruhi karakteristik informasi laporan keuangan yaitu dapat dimengerti, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Laba dengan kualitas rendah tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen pada periode tersebut sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba dengan kualitas yang rendah tersebut digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tersebut tidak dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan investor dalam mengambil sebuah keputusan.

Akan tetapi, laba sering disalahgunakan untuk keuntungan pihak tertentu dan merugikan pihak lain. Manajemen perusahaan semakin marak terlibat dalam praktik manipulasi laba atau sering disebut manajemen laba (*earnings management*) yang akan berdampak signifikan pada hasil baik buruknya kualitas laba pada sebuah perusahaan.

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan dan pengelolaan laba oleh manajer sehingga laba tersebut dapat mempengaruhi keputusan kreditur dan

investor karena kualitas laba dan manajemen laba memiliki hubungan yang sangat erat. Maka dari itu, jika di sebuah memiliki tingkat manajemen laba yang rendah, maka kualitas laba perusahaan tersebut menjadi lebih tinggi.

Fenomena keuangan yang dialami oleh Bank Bukopin merupakan salah satu fenomena yang terjadi karena adanya modifikasi laporan keuangan. Modifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Bukopin berupa pengungkapan data kartu kredit tertentu yang menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Dimana akun piutang kartu kredit dipengaruhi karena adanya transaksi abnormal dalam penjurnalan yang dihasilkan oleh system yang berdasarkan standar akuntansi dianggap tidak sesuai. Dalam modifikasi tersebut mempengaruhi posisi kredit dan pendapatan komisi yang berakibat ke dua hal tersebut bertambah tidak mestinya. Maka dari kasus yang menimpa Bank Bukopin menunjukkan bahwa manajemen secara terang-terangan melakukan praktik manajemen laba. *Good Corporate Governance* yang dimiliki Bank Bukopin dapat dianggap sudah melakukan kelalaian dan dianggap lengah dalam menunjang pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga terjadi praktik manajemen laba dalam laporan keuangan.

Dampak dari itu adanya modifikasi penyajian laporan keuangan tersebut menyebabkan Bank Bukopin harus merevisi kembali laba bersih tahun 2016. Dimana laba bersih yang dimiliki Bank Bukopin mengalami penurunan signifikan dari sebelumnya sebesar Rp 1.08 triliun menjadi Rp 183.56 miliar. Hal tersebut dapat terjadi karena berkaitan dengan pendapatan provisi dan komisi untuk produk kartu kredit. Penurunan pendapatan provisi dan komisi dari Rp 1.06 triliun

menjadi Rp 317.88 miliar. Maka dari kasus tersebut dapat diketahui dimana manajemen laba yang dilakukan sangat tinggi sehingga mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut menjadi lebih rendah.

Dalam hal ini, pendekatan *Discretionary accrual* dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba pada perusahaan. Dimana *Discretionary accrual* dapat digunakan dalam mencari apakah perusahaan tersebut mempunyai manajemen laba atau tidak. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* yang menggunakan Model Modifikasi Jones digunakan untuk mengukur kualitas laba karena diantara model lain model ini dianggap lebih baik untuk mengukur manajemen laba.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat mengakibatkan praktik manajemen laba. Kondisi terjadinya tindakan manajemen laba tidak dapat dipungkiri, pemilik tidak lagi dapat mengendalikan usahanya secara langsung akibat semakin besar dan luasnya usaha yang harus dikelola oleh pemiliknya maka dari itu pemilik menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada manajer sesuai dengan kontrak yang ditetapkan. Diberikannya sebuah wewenang terhadap manajemen tersebut memberikan efek dan konsekuensinya bahwa adanya pemisahan terhadap kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), yang membuat permasalahan keagenan (*agency problem*).

Masalah keagenan tersebut disebabkan oleh adanya perilaku sifat oportunistik manajemen (*agent*), yang lebih mengutamakan kesejahteraannya dari pada kepentingan *principal*. Manajer menginginkan sebuah kompensasi atau pun bonus dengan cara mempertahankan laba ataupun dilakukannya sebuah

kecurangan untuk mengurangi laba yang dilaporkan yang akan membuat pengenaan pajak penghasilan menjadi berkurang, sedangkan seorang investor berkeinginan mendapatkan deviden yang besar atas saham yang dimiliki investor tersebut Hasibuan (2021). Oleh sebab itu dengan adanya konflik keagenan maka akan menyebabkan munculnya biaya keagenan (*agency cost*). Bila mana hal ini terjadi maka akan memungkinkan kualitas laba dari perusahaan tersebut akan menjadi rendah.

Peraturan dan mekanisme *corporate governance* yang secara efektif dan efisien dapat mengarahkan kegiatan sebuah operasional dalam perusahaan dan kemampuan dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* menjadi salah satu faktor untuk meyakinkan para pengguna informasi keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran (*fraud*). Salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu dibuatnya pembentukan komite audit.

Peranan komite audit tersebut sangatlah berpengaruh pada kualitas laba yang merupakan sebuah informasi kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa depan yang dapat digunakan oleh seorang investor untuk menilai perusahaan. Komite audit dapat memahami permasalahan yang dapat berpengaruh baiknya kinerja sebuah keuangan maupun non-keuangan perusahaan karena komite audit mempunyai peran dalam fungsi pengawasan operasional dan system pengendalian internal perusahaan.

Diharapkan dengan dibuatnya komite audit dalam sebuah perusahaan, maka kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen dapat meningkat.

Hal ini didasarkan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam keputusan Ketua Bapepam No. Kep-643/BL/2012 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan ini sangat jelas disebutkan dalam satu poin 1 bagian (b) bahwa emiten atau perusahaan Publik wajib memiliki komite audit. Komite audit merupakan organ pendukung yang berada dibawah dewan komisaris, yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Dewan Komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam rangka mendukung efektifitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan oleh manajemen..

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 (POJK 2015) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bab II pasal (4) menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang.

Komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Independensi komite audit dapat

dilihat dari seberapa banyak anggota komite audit yang berasal dari pihak luar atau tidak memiliki hubungan atau benturan kepentingan dengan pihak perusahaan. Dalam keputusan ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012, dinyatakan bahwa “Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan komite audit diketuai oleh Komisaris Independen”. Dengan adanya komite audit yang cukup independen dapat mengurangi aktivitas manajemen laba dalam perusahaan. Independensi komite audit dapat diukur dengan cara skala rasio. Tingginya independensi komite audit maka dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan semakin baik.

Frekuensi pertemuan Komite Audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Rapat ataupun pertemuan komite audit sangat berguna dalam keberhasilan kerja komite audit. Menurut keputusan ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012, komite audit mengadakan pertemuan secara berkala paling tidak 1 (satu) kali dalam waktu 3 (tiga) bulan dalam 1 periode kerja komite audit. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota. Jumlah komite audit dapat diukur dengan skala rasio, yaitu dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh Komite Audit dalam periode satu tahun. Semakin sering pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektifitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendirinya.

Penelitian Ricky Rylo dan Herry Laksito (2017) membuktikan ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah Independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk menguji pengaruh jumlah rapat komitea audit terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang Pengaruh Karakteristik yang ada pada Komite Audit yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan, sehingga dapat membuka pandangan yang lebih jauh pada pentingnya keberadaan komite audit bagi perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang sama.

4. Bagi Universitas HKBP Nommensen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga menjadi pedoman bagi mahasiswa yang akan mengerjakan skripsi untuk menjadi lebih baik dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang akan muncul ketika adanya sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda

Menurut Jansen dan Meckling : “Teori keagenan adalah hubungan yang didasarkan oleh suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambil keputusan (Wardoyo, Rahmadani, and Hanggoro 2022).

Dalam hubungan keagenan akan memungkinkan terjadinya konflik pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap atau tindakan yang berbeda dikarenakan adanya pertentangan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi, Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi (Indrarini 2019). Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

Hubungan antara teori keagenan dengan kualitas laba berada pada hubungan antara keagenan yang terjalin diantara laba dan manajemen. Kualitas laba akan memberi sebuah informasi tentang kondisi sebuah perusahaan bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat dalam menggambarkan profibilitas dan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Kim et al. (2015) menjelaskan bahwa “kualitas laba dapat dianggap sebagai ukuran lebih luas untuk kualitas pelaporan keuangan”. Maka dari itu jika kualitas laba yang ada dalam sebuah perusahaan baik maka dapat di mungkinkan kualitas pelaporan perusahaan tersebut memiliki kualits yang baik dalam pelaporan keuangan.

Perusahaan yang membuat saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa adalah indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak

menunjukkan informasi tentang kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dapat menyesatkan pihak pengguna laporan, karena laba seperti ini tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang investor menggunakan laba seperti ini dalam membentuk nilai pasar perusahaan, maka nilai pasar perusahaan yang sebenarnya tidak dapat dijelaskan oleh laba.

Sebagai pengguna laporan keuangan, diperlukan untuk melihat lebih dalam tentang laba yang di peroleh apakah mempunyai kualitas yang baik atau mempunyai kualitas yang buruk sehingga perusahaan dapat menilai pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen yang sesungguhnya dan dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat. Selain dari itu, dalam memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan.

Perbedaan antara informasi yang diberikan pada laporan keuangan saat ini dengan kinerja sebuah perusahaan di masa yang akan datang akan memperlihatkan kualitas laba yang dibuat pada laporan keuangan tersebut. Jika Informasi yang di sajikan pada laporan keuangan tidak bisa di pakai dalam memprediksi kinerja laporan keuangan di masa depan, maka dikatakan laporan keuangan tersebut tidak akurat dan tingkat kualitas laba pada perusahaan tersebut rendah. Sebaliknya, jika informasi yang disajikan pada laporan keuangan tersebut terbuka dan akurat, dan bisa memprediksi kinerja dalam perusahaan di masa yang akan datang, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat kualitas laba yang tinggi.

Kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dianggap lebih efektif untuk mengukur adanya manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Untuk penelitian ini digunakan model modifikasi Jones dalam mendeteksi adanya manajemen laba dimana model modifikasi Jones dianggap paling baik untuk menguji manajemen laba.

2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan tata kelola perusahaan agar *agent* bertindak dalam pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan mampu memiliki kualitas laba yang tinggi yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur atas laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga kualitas laporan keuangan akan di nilai dengan baik oleh investor maupun kreditur (Silaban and Harefa 2021).

Pengawasan *Corporate Governance* merupakan suatu usaha yang bisa dibuat dalam mencegah adanya kecurangan dalam sebuah perusahaan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Komite Audit merupakan satu komponen *Corporate governance* dimana komite audit mempunyai suatu wewenang dalam melakukan pengawasan kepada setiap manajemen perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, maka dimungkinkan kualitas laba pelaporan keuangan perusahaan akan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Ada beberapa prinsip yang diterapkan dalam pada *Good Corporate Governance* (Nuryan 2016) yaitu sebagai berikut:

a. Transparansi (*transparency*)

Transparansi dapat di pahami sebagai kewajiban pada pengelola perusahaan dalam menjalankan penyampaian informasi dalam alat untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa informasi yang di sampaikan harus benar, lengkap dan tepat waktu kepada pemangku kepentingan.

b. Responsibilitas

Responsibility dapat diartikan sebagai kerja sama yang aktif antar perusahaan dan pemegang kepentingan dalam menciptakan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan dan dapat dipercaya. Maka dari itu perusahaan harus di kelola secara baik, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Akuntabilitas

Pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antar manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya yang merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

d. Kewajaran

Dalam melakukan kegiatannya, perusahaan harus wajib melihat kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Dengan adanya *Good Corporate Governace* diharapkan dapat mencegah adanya manajemen laba dalam perusahaan. Pengguna informasi keuangan dapat terbantu sehingga dapat yakin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran (fraud).

2.4 Karakteristik Komite Audit

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Peraturan OJK 55/2015) menjelaskan yakni : “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”.

Komite Audit merupakan organ pendukung yang berada di bawah Dewan Komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam rangka mendukung efektifitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, *system* pengendalian internal dan eksternal. Komite Audit juga bertanggung jawab untuk Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan dan arahan yang diterima dari Dewan Komisaris.

Komite audit mempunyai peran penting dalam menjaga kredibilitas pada proses penyusunan laporan keuangan seperti dalam hal merawat terciptanya *system* pengawasan yang baik. Perusahaan akan menjadi lebih efektif jika adanya fungsi komite audit yang berjalan secara baik, dan permasalahan keagenan yang disebabkan oleh keinginan manajemen dalam meningkatkan kepentingan diri

sendiri dapat di minimalisir sehingga kualitas laba yang dilaporkan di perusahaan semakin baik.

Ada tiga karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit.

2.4.1 Ukuran Komite Audit

Karakteristik komite audit untuk mendukung fungsi pengawasan kepada manajemen (*agent*) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*) merupakan ukuran komite audit. Ukuran komite audit merupakan jumlah semua anggota komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Bab II pasal (4) menyebutkan bahwa : “Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik”. Total anggota komite audit dalam suatu perusahaan di tentukan sebanyak 5 orang anggota, dan 2 orang anggota diantaranya merupakan pihak independen. Semakin tingginya ukuran komite audit maka dapat meningkatkan fungsi monitoring audit terhadap pihak manajemen. Oleh sebab itu, *principal* merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Ukuran komite audit dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

Ukuran Komite Audit = Jumlah Komite Audit

2.4.2 Independensi Komite Audit

Independensi komite audit merupakan anggota pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung ke perusahaan. Independensi komite audit pada dasarnya memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin

tinggi independen anggota komite audit maka akan semakin memungkinkan suatu laporan keuangan untuk bisa dipercaya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, standar umum kedua mengatakan: “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Komite audit yang independen cenderung dalam bekerja secara objektif karena tidak berpihak kepada siapapun, sehingga hasil tinjauannya lebih tepat dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Maka dari itu semakin besar tingkat independensi komite audit maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan menjadi lebih efektif. Independensi komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Independensi Komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

2.4.3 Jumlah Rapat Komite Audit

Rapat komite audit adalah sesuatu hal yang penting dalam keberlangsungan sebuah perusahaan untuk menjadi lebih baik untuk kedepannya. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 mengatakan bahwa “Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari ½ (satu per dua) jumlah anggota. Keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.

Dengan seringnya dilakukan rapat maka akan dapat membuat efektifitas komite audit semakin meningkat untuk mengawasi manajemen yang berusaha mengoptimalkan kepentingan diri sendiri. Komite audit yang sering melakukan rapat secara langsung, membuktikan bahwa manajemen laba dalam perusahaan tersebut dapat berkurang. Jumlah rapat komite audit dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah Rapat Komite Audit = Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit dalam 1 tahun

2.5 Tinjauan Penelitian Terlebih Dahulu

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dalam menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba pada suatu perusahaan. Diantaranya yakni sebagai berikut:

(Ricky, Rilo M M Laskito 2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya mereka menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan menggunakan 74 perusahaan sampel yang merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Dimana teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut yaitu ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Dan masa jabatan yang semakin lama dari

seorang anggota komite audit akan memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan sehingga kualitas laba pun menjadi kurang baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aji (2013) tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Dalam Penelitian ini digunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan sampel yaitu sampel atas dasar kesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dokumentasi. Hasil dari penelitian memberikan bukti Empiris bahwa faktor ukuran komite audit, komite audit independen dan pertemuan komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Radiani (2014) tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit dan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba yang dipromosikan melalui earnings response coefficient pada perusahaan *real estate, property, dan building construction* yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2012. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Elianna 2015) tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit dan adopsi IFRS terhadap kualitas laba dimana untuk teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*

dan memperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis data dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang ada diatas, maka penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Bayu Putranto Aji (2012) untuk acuan dalam penelitian ini. Dimana penelitian terdahulu menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap laba menggunakan pengukuran kualitas laba sedangkan penulis menggunakan pendekatan *discretionary accrual*.

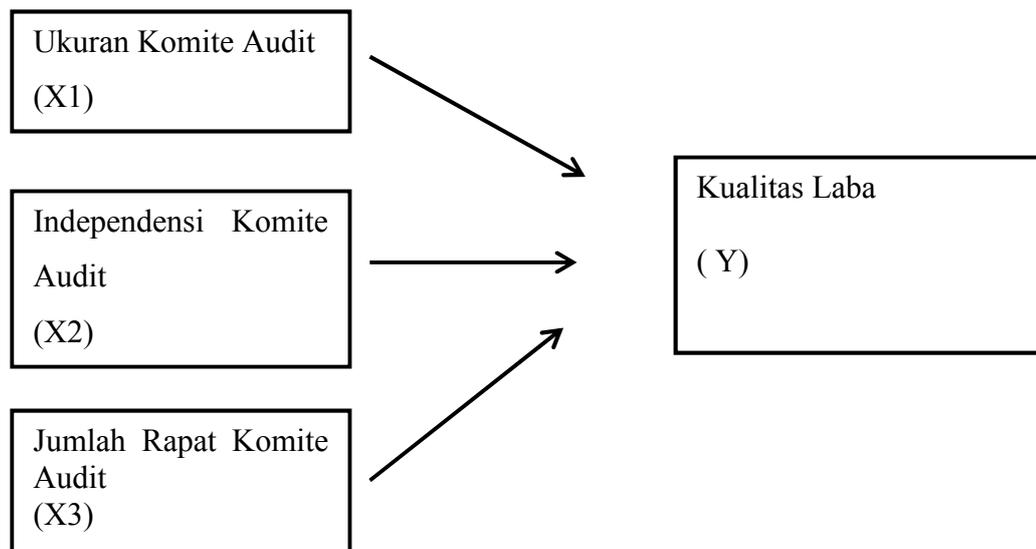
2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis adalah indentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Dalam hal ini, penulis menggambarkan kerangka pemikiran tentang pengaruh antara variable independen dengan variable dependen. Dimana variable independen yaitu Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Jumlah Rapat Komite Audit, sedangkan Variabel Dependennya yaitu Kualitas Laba. Ukuran komite audit yang lebih besar dapat meninjau keuangan perusahaan lebih baik, dimana hal itu dapat mengurangi beberapa peluang manajemen laba yang dapat mengakibatkan kualitas laba menjadi menurun. Independensi komite audit merupakan anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan, adanya komite audit yang cukup independen dapat

mengurangi aktivitas manajemen laba dalam perusahaan sehingga Tingginya independensi komite audit maka dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan semakin baik. Frekuensi rapat yang rutin diadakan akan meningkatkan efektifitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan maka dari itu diharapkan dengan adanya rapat secara rutin dapat membuat kualitas laba semakin baik. Kerangka pemikiran tentang hubungan antara variabel-variabel yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen



2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit yang lebih besar lebih efektif dalam meninjau keuangan perusahaan, dengan demikian mengurangi beberapa peluang untuk manajemen laba. Selain meninjau keuangan perusahaan, komite audit juga bertugas untuk meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, efektivitas kegiatan dan kontrol internal perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko dan menangani keluhan konsumen.

Menurut Rahma Radianti (2014) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

2. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Dalam Standar Profesi Akuntan Publik, standar umum kedua berbunyi: “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar tersebut mengharuskan kepada auditor untuk bersikap independen, yang artinya tidak mudah untuk dipengaruhi, karena jika semakin independen anggota komite audit maka semakin memungkinkan suatu laporan tersebut dapat dipercaya. Oleh karena itu semakin banyak anggota komite audit yang independen dapat meminimalisir adanya manajemen laba dalam perusahaan. Dimana manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba menjadi buruk.

(Elianna 2015) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa Independensi komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Independensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

3. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Dilakukannya rapat komite audit pada umumnya bertujuan untuk mengontrolnya jalannya sebuah perusahaan dan mendiskusikan adanya permasalahan yang timbul dalam perusahaan. Maka dengan dibuatnya rapat atau pertemuan yang sering dari komite audit, maka principal dapat

mengetahui bagaimana kerja dari manajemen dan permasalahan yang ada dalam sebuah perusahaan. Maka dari itu frekuensi rapat yang sering akan mengarah pada kualitas laporan keuangan yang baik dimana mempengaruhi kualitas laba semakin baik.

Ricky Rilo dan Herry Laksito (2017) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Jumlah rapat/pertemuan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah rencana penelaah/penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Purba dan Parulian Simanjuntak : “Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara objektif”(Harefa 2020). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

3.2 Objek Penelitian

Pada penelitian ini dilakukakan sasaran untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba. Objek penelitian ini merupakan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada periode yang dimulai dari tahun 2019-2021 sebagai tahun pengamatan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu (Serlince Rambu Lapir Ana Awa, Alexander Kaka, and Denisius Uumbu Pati 2022). Untuk populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2021. Jumlah populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ada sebanyak 43 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2019). Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang ditentukan dalam hal pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019-2021
- b. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2021

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka sampel penelitian sebanyak 20 perusahaan dengan rincian sebagai berikut

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel

Hasil Seleksi Sampel	
Keterangan	Jumlah
Populasi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI hingga tahun 2021	43
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2021	1
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2021	12
Sampel Penelitian	30
Total sampel (n x periode penelitian) (30x3 tahun)	90

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Pengukuran Variabel dan Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari setiap variable yang di gunakan untuk penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable bebas (variable independen), dan satu variable terikat (variable

dependen). Untuk variabel bebas dalam penelitian ini yaitu komite audit, independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit dan untuk variabel terikatnya adalah kualitas laba.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Pada penelitian ini, kualitas laba diukur dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini digunakan karena model ini dinilai model paling baik untuk mendeteksi manajemen laba. Langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung nilai *Discretionary Accrual* yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung nilai Total Accrual (TAC)

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

- a. TAC_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada periode t
- b. N_{it} = Laba bersih perusahaan (*net income*) perusahaan i pada periode t
- c. CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan (*cash flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

2. Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \epsilon$$

Keterangan :

- a. TAC_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode t
- b. A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada periode t-1
- c. ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- d. PPE_{it} = Nilai asset tetap perusahaan i pada periode t

3. Menghitung Nilai *Nondiscretionary accruals* (NDA) :

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it} - 1} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1}$$

Keterangan :

- a. NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* (NDA) perusahaan i pada periode t
- b. A_{it} = Total asset perusahaan i pada periode t-1
- c. ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- d. ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dengan periode t-1
- e. PPE_{it} = Nilai asset tetap perusahaan i dengan periode t

4. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA) dengan persamaan berikut :

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

- a. DAC_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
- b. A_{it} = Total asset perusahaan i pada periode t
- c. TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada periode t

d. NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* (NDA) perusahaan i pada periode t

3.4.2 Variabel Independen

1. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan jumlah dari keseluruhan anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Didalam keputusan ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa: “Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik”.

Ukuran Komite Audit dapat dihitung dengan rumus berikut :

Ukuran Komite Audit = Jumlah Komite Audit

2. Independensi Komite Audit

Independensi Komite Audit dapat dilihat dari seberapa banyak anggota komite audit yang berasal dari pihak luar atau tidak mempunyai keterkaitan dengan pihak perusahaan. Dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa: “Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen”. Independensi Komite Audit diukur dari proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota komite audit.

Independensi Komite Audit = $\frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$

Jumlah anggota komite audit

3. Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Dalam POJK NO.55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa: “Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”. Maka dari itu, total rapat komite audit dalam satu tahun paling sedikitnya ialah 4 kali. Dalam penelitian ini, aktivitas komite audit diukur dari jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.

Jumlah Rapat Komite Audit = Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit dalam 1 Tahun

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah :

- a. Studi pustaka dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian
- b. Studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data informasi tersebut berupa laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.6 Metode Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program computer, yaitu *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Versi 23. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statitik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolenieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokolerasi, dengan keterangan seagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk tujuam apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang tepat adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Maka dari itu uji normalitas tidak hanya digunakan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Pada penelitian ini uji normal kolmogorov smirnov test dilakukan apakah penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Jika pada tabel menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hal ini berarti data tersebut tidak terdistribusi normal Ghozali (2018)

3.6.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji ini dilakukan untuk situasi dimana adanya korelasi variabel-variabel independen antara yang satu dengan lainnya. Dimana ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara masing-masing variabel independen. Dimana jika terjadi korelasi setiap variabel-variabel tersebut, maka terjadi problem multikoleniearitas.

Multikolonieritas bisa dideteksi dengan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dimana untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah jika nilai *tolerance* < dari 0,10 dan nilai VIF > 10 Ghozali (2018)

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya varian dari residual pada semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi pada model regresi yaitu tidak adanya gejala heterokedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode glesjer yaitu dengan meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Jika tingkat sig uji glesjer > 0,05 maka tidak terkandung heterokedastisitas Ghozali (2018)

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi ada karena observasi yang beruntun sepanjang waktu, berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian asumsi uji Autokorelasi dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan Uji *Run test*. Apabila hasil Uji Autokorelasi yang diperoleh menunjukkan *Asymp.sig* (2-tailed) < 0,05, maka disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi tersebut. Dan juga

sebaliknya, apabila $Asymp.sig (2-tailed) > 0,05$, maka disimpulkan tidak terjadi gejala Autokorelasi pada model regresi Ghozali (2018)

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = Ukuran Komite Audit

X_2 = Independensi Komite Audit

X_3 = Jumlah Rapat Komite Audit

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji R^2 (Koefisien determinasi) digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen dan dependen yang ada di dalam model regresi. Sehingga akan diketahui seberapa besar variabel terikat dapat menjelaskan variabel bebas. Jika nilai koefisien Determinasi mendekati angka 1, maka pengaruh variabel bebas akan semakin besar untuk mempengaruhi variabel terikat. Dan sebaliknya jika koefisien determinasi mendekati 0, maka pengaruh variabel bebas akan semakin kecil untuk mempengaruhi variabel terikat.

3.7.2 Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi signifikansi pada t-signifikan $\leq 0,05$ atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dan sebaliknya, jika t-signifikan $> 0,05$ atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat